

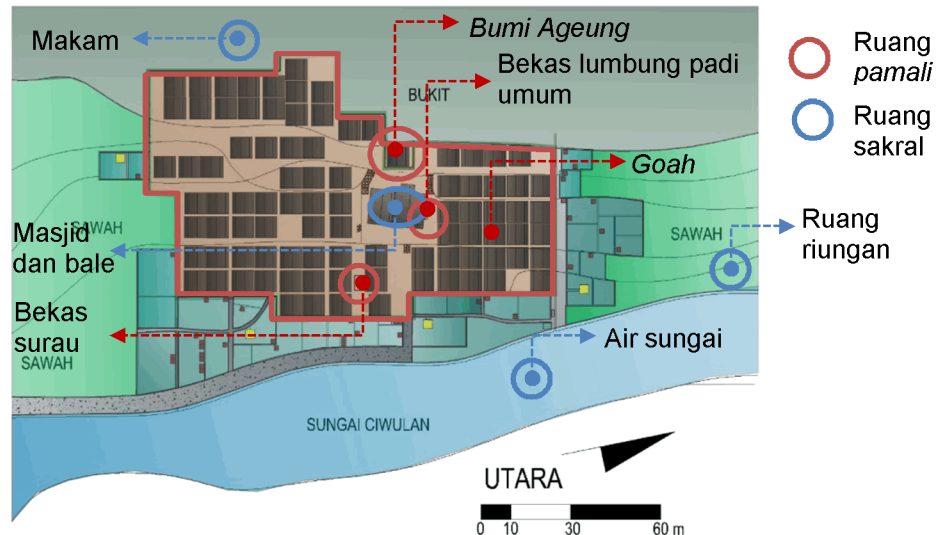
BAB X KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil serangkaian proses penelitian makna ruang budaya masyarakat Kampung Naga yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Ruang dalam konteks budaya masyarakat Kampung Naga merupakan hubungan yang kompleks dan *overlapping* dari tema-tema ruang budaya. Untuk memahami lapisan-lapisan tema ruang ini diperlukan interpretasi terhadap masyarakat dan elemen penyusun ruang (elemen *fixed*, *semi-fixed* dan *non-fixed*).
- Pola aktivitas masyarakat menciptakan interaksi antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan, manusia dengan leluhur dan manusia dengan manusia di dalam ruang. Hubungan ini membentuk persepsi dan konsep hidup sehingga terbentuk makna ruang di dalamnya.
- Dari fenomena lapangan dan analisa persepsi ruang, didapatkan 8 tema ruang budaya masyarakat Kampung Naga, yaitu ruang pamali, ruang sakral, ruang inti, ruang fleksibel, ruang sosialitas/silaturahmi, ruang egaliter/non hirarki, ruang gender dan ruang ekonomi.
- Ruang *pamali* dan ruang sakral menginterpretasikan hubungan antara masa lalu masyarakat Kampung Naga (leluhur) dan Tuhan dengan kehidupan masyarakat saat ini. *place* di dalamnya memiliki kekuatan supranatural dan

makna mendalam bagi masyarakat. Tema ruang ini merupakan aplikasi dari konsep pemukiman Sunda (*Wadah-Eusi*), dimana dalam pemukiman selalu ada *wadah* / ruang dan *eusi* / kekuatan supranatural.



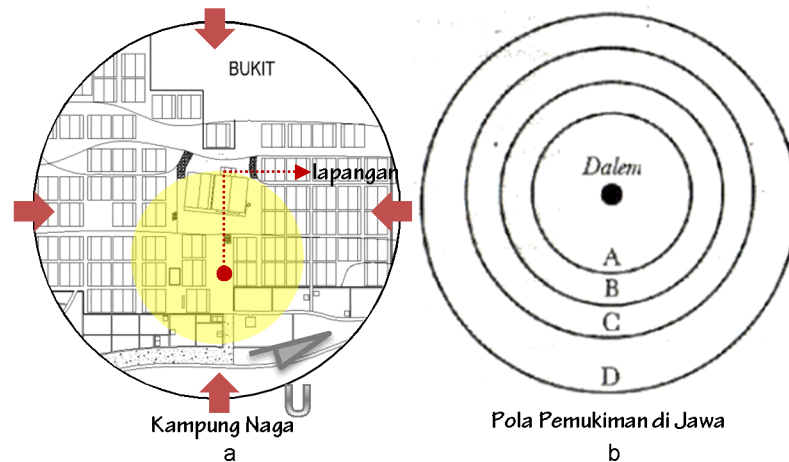
Gambar 10.1 Pola spasial ruang *pamali* dan sakral di Kampung Naga
 Sumber : Data Pribadi ,2014

- Konsep pemukiman Sunda yang lain *lemah-cai*, *kaca-kaca* dan *luhur-handap* memiliki kesamaan antara pemukiman Kampung Naga di Tasikmalaya dan Bonokeling di Banyumas.



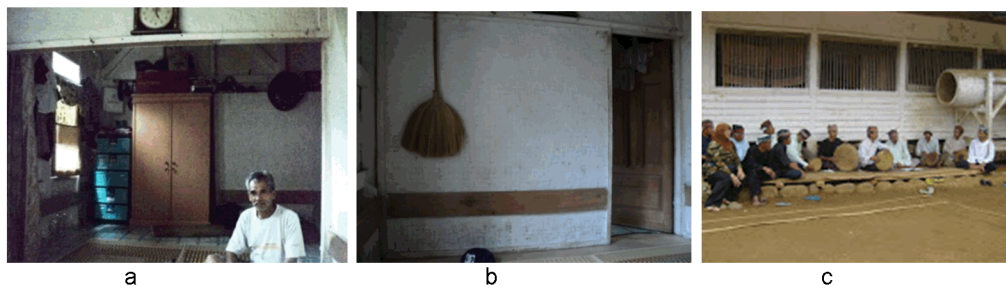
Gambar 10.2 Konsep pemukiman Sunda (*Luhur-Handap* dan *Kaca-Kaca*) di Kampung Naga
 Sumber : Data Pribadi ,2014

- Ruang inti bermakna adanya kedekatan personal dan pusat aktivitas masyarakat. Ruang ini membentuk karakter tepi-pusat yang mirip dengan konsep *mocopat* pada pemukiman Jawa.



Gambar 10.3 Konsep tepi-pusat di Kampung Naga mirip dengan konsep b) *Mocapat* di Jawa
 Sumber : Data Pribadi, 2014 dan Wijomartono, 2009:27

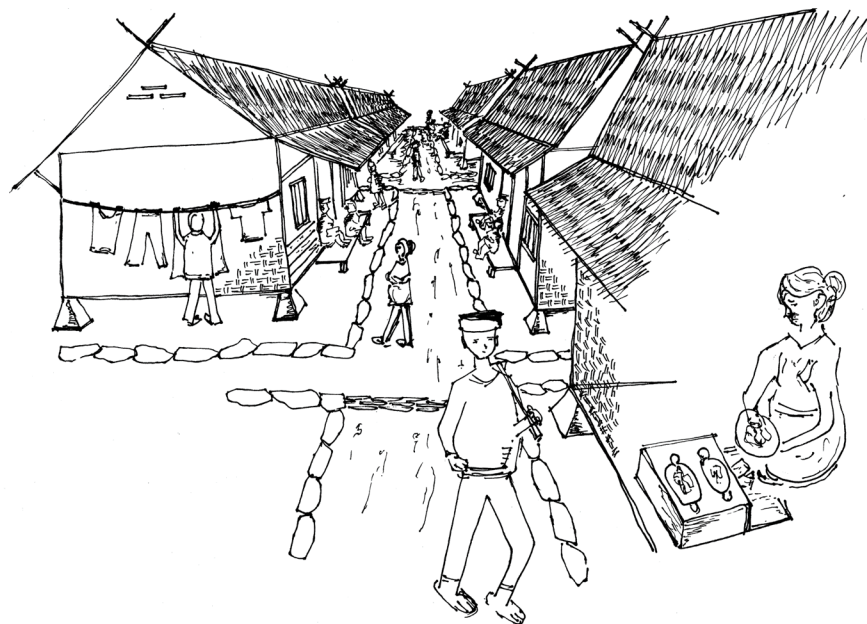
- Ruang-ruang di Kampung Naga memiliki bentuk dan sifat ruang yang fleksibel. Elemen semi-fix (sekat ruang) menciptakan batas dari dua sifat ruang yang berbeda dan fleksibilitas bentuk. Elemen non fix (pakaian adat dan alunan suara alat musik) menciptakan keragaman sifat sakral pada ruang fleksibel.



Gambar 10.4 Sekat fleksibel membatasi ruang fleksibel di dalam rumah (a dan b), sedangkan pakaian khas dan alunan suara membentuk sifat ruang sakral pada ruang fleksibel (c)
 Sumber : Survei Lapangan, 2013 dan <http://matapriangan.blogspot.com/2012/06.html>

- Konsep *sustainable* di Kampung Naga dapat dilihat dari ketiga aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pada aspek lingkungan, penataan bangunan, konstruksi bangunan panggung dan pembatasan area terbangun menciptakan keseimbangan alam yang tetap terjaga.
- Ruang sosialitas terjadi ketika ada interaksi antar warga, baik dengan saling menatap atau hanya mendengar suara saja. Konsep ruang publik dan ruang

komunal menciptakan kedekatan dan kohesi sosial antar warga, hal ini merupakan salah satu aplikasi konsep *sustainable*.



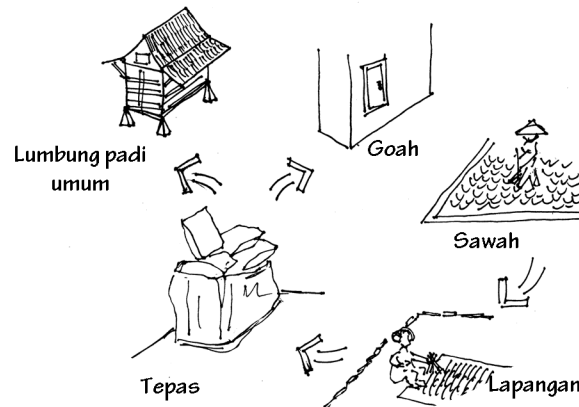
Gambar 10.5 Tata ruang berhadapan dan ruang-ruang aktivitas harian menciptakan ruang sosialitas
 Sumber : Data Pribadi, 2014

- Ruang gender di Kampung Naga terbentuk karna adanya pembagian peran pria sebagai pelaku ritual adat dan pencari nafkah dan wanita bertanggungjawab atas rumah dan makanan. Ruang-ruang gender wanita lebih banyak di area rumah dan pemukiman, sedangkan pria memiliki jangkauan yang lebih luas hingga ke luar desa.



Gambar 10.6 Peran pria dan wanita menyebabkan ruang gender wanita terletak di sekitar area rumah, sedangkan ruang gender pria memiliki jangkauan yang lebih luas hingga ke luar desa
 Sumber : Data Pribadi, 2014

- Ruang ekonomi di Kampung Naga menginterpretasikan konsep *sustainable* dalam penyediaan kebutuhan harian secara mandiri (*self-sufficient*). Memanfaatkan potensi alam di sekitar pemukiman dengan limbah yang ramah lingkungan.



Gambar 10.7 Pengolahan bahan makanan mandiri dan ramah lingkungan menginterpretasikan konsep sustainable development di Kampung Naga
Sumber : Data Pribadi, 2014

- Akulturasi budaya Hindu-Budha dengan Islam mempengaruhi perubahan persepsi mistis (*sawen* perlindungan dan tumpeng sesaji) menjadi bersifat sebagai kewaspadaan dan wujud timbal balik dengan alam / cinta alam.
- Aturan adat yang mengatur pengunjung menginap / membicarakan silsilah adat saat ini merupakan bentuk preventif warga agar budaya leluhur tidak luntur, meskipun kondisi saat ini menunjukkan Kampung Naga berada dalam situasi antara, yaitu disatu sisi generasi tua masih memegang adat leluhur dengan kuat, sedangkan kegiatan pariwisata lebih banyak berpengaruh pada persepsi generasi muda yang lebih dominan di Kampung Naga.
- Pemukiman kaum *sanaga* dengan kondisi lingkungan yang mirip dengan Kampung Naga akan berusaha memebentuk tata ruang yang sama dengan Kampugn Naga, sehingga karakter Kampung Naga masih terlihat jelas, sedangkan pemukiman kaum *sanaga* yang jauh dari Kampung Naga

dengan kondisi lingkungan lebih modern sudah nampak seperti pemukiman kota pada umumnya dan karakter Kampung Naga hanya terlihat dari *sawen* yang ada di depan pintu utama bangunan.

10.2. Saran

10.2.1. Saran bagi Pemerintah Kota dan Pihak-Pihak yang Berkepentingan dalam Penanganan Lingkungan

Kehidupan sosial dan ritual masyarakat adat Kampung Naga merupakan faktor utama pembentuk *place* dan identitas kawasan. Perkembangan sektor pariwisata pada kawasan ini telah mempengaruhi perubahan tata ruang dan status sosial masyarakat. Hal ini menjadi masalah ketika kegiatan pariwisata dan nilai-nilai budaya lokal tidak berjalan pada ruang lingkungannya masing-masing, sehingga karakter Kampung Naga menjadi tersamarkan oleh kegiatan pariwisata itu sendiri.

Tema-tema ruang budaya yang menciptakan *place* ruang sakral dan profan dapat menjadi acuan dalam perancangan kota-kota di Indonesia sehingga terbentuk *local wisdom* yang kuat sebagai karakter kota. Lingkungan kota dengan identitas yang kuat akan membentuk persepsi masyarakat di dalamnya sehingga tercipta suasana ruang yang *tangible* dan humanis.

10.2.2. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan yang disarankan di Kampung Naga bagi pengembangan kampung adat adalah penelitian mengenai aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Sasaran penelitian adalah menemukan konsep *sustainable* hunian generasi masyarakat Kampung Naga yang akan datang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab munculnya kecenderungan masyarakat Kampung Naga memiliki dua rumah di dalam dan di luar Kampung Naga, memiliki lahan parkir kendaraan khusus

di luar Kampung Naga dan terdapat beberapa rumah kosong di dalam Kampung Naga, sehingga hal-hal tersebut dapat ditekan di masa yang akan datang.

Penelitian lanjutan lain yang disarankan adalah penelitian pada kawasan Dusun Naga. Sasaran penelitian adalah komparasi antara karakter pemukiman *sanaga* yang masih terlihat kuat memegang budaya dan yang telah mengalami banyak perubahan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang dan persepsi kaum *sanaga* terhadap lingkungan.

10.2.3. Saran bagi Ilmu Penelitian

Ilmu arsitektur sebagai ilmu perancangan tata ruang dan kawasan bertujuan untuk membentuk karakter lingkungan yang fungsional dan nyaman bagi manusia. Dalam menciptakan hal tersebut, disiplin ilmu arsitektur sebaiknya didukung dengan materi-materi psikologi dan antropologi untuk memahami perspsi dan latar belakang budaya masyarakat. Sehingga dalam menciptakan ruang, dapat sesuai dengan karakter / latar belakang pemakai dan lebih humanis.